

PENGARUH KENAIKAN HARGA CABAI RAWIT DAN BAWANG MERAH TERHADAP INFLASI DI KOTA PALU PASCA BENCANA

The Influence of Post-Disaster Price Increase of Cayenne Pepper and Shallot Prices on Inflation in Palu

Karlina Muhsin Tondi¹⁾, Al Alamsyar²⁾, Husnul Khatima³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako
Jalan Soekarno Hatta Km. 9 Palu 94118, Sulawesi Tengah

Email: karlinamuhsin81@gmail.com

Diterima: 7 November 2021, Revisi : 6 Juni 2022, Diterbitkan: Agustus 2022
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i2.1070>

ABSTRACT

This study aimed to determine the degree of influence generated by increasing price of cayenne pepper and shallots on inflation in Palu city of Central Sulawesi province after the natural disaster in 28th September 2018. This research was conducted from April to July 2020. The research method used in this study was a survey method in which data collected using judgment sampling method to find relevant and available information from certain sources, stakeholders, and related agencies such as the Department of Food Crops and Horticulture of Palu City, Department of Trade and Industry of Palu City, and the Central Bureau of Statistics of Palu City. Data analysis in this study shows that changes in the price of cayenne pepper and shallots had an influence on inflation in Palu City after the earthquake disaster.

Keywords : Cayenne Pepper, Inflation, Shallots, and Post-Disaster.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh yang dihasilkan oleh kenaikan harga cabai rawit dan bawang merah terhadap inflasi di Kota Palu pasca bencana alam 28 September 2018. Pemilihan lokasi Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah dengan pertimbangan bahwa Kota Palu merupakan Ibu Kota dari Provinsi Sulawesi Tengah yang terdampak parah akibat bencana alam yang terjadi pada tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juli 2020. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan data menggunakan metode judgement sampling. Judgement sampling yaitu pengambilan sampel dari informasi yang relevan dan tersedia dari sumber-sumber tertentu serta mencari informasi dari para stakeholder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau dinas-dinas terkait seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Palu, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu, serta Badan Pusat Statistik Kota Palu. Analisis Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari perubahan harga cabai rawit dan bawang merah terhadap inflasi di Kota Palu Pasca Gempa.

Kata Kunci : Cabai Rawit, Bawang Merah, Inflasi, Pascabencana.

PENDAHULUAN

Komoditas bahan pangan seperti cabai rawit dan bawang merah mengambil peran yang penting dalam pembentukan nilai inflasi Indonesia. Dilansir dari Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis BPS terkait dengan IHK Agustus 2019, terjadi inflasi sebesar 0,21 persen dengan sumbangan inflasi 0,10 persen dari bahan pangan sebagai dampak kenaikan harga cabai merah (BPS, 2019). Apabila dirunut lebih jauh lagi, inflasi April 2019 sebesar 0,31 persen juga mendapat sumbangan inflasi 0,20 persen dari cabai merah sebagai salah satu komoditas bahan makanan.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian Indonesia (Rosa et al., 2019). Inflasi bisa berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung parah atau tidaknya inflasi. Inflasi merupakan masalah klasik bagi perekonomian yang hingga saat ini masih memberikan trauma mendalam. Menurut sejarah perkembangannya, fluktuasi inflasi Indonesia tergolong cukup bervariasi dari waktu ke waktu dan bersifat persisten (Wijayanto, 2018).

Bencana alam dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan dalam perekonomian (Wahyuningsih et al., 2018). Musibah yang terjadi di Kota Palu dan sekitarnya lebih dari setahun yang lalu cukup memberikan masalah besar bagi perekonomian di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu (Samad et al., 2020). Bencana alam berefek terhadap terganggunya produktivitas ekonomi dan peredaran uang di Sulawesi Tengah. Konsumsi rumah tangga khususnya

nelayan juga diprediksi melambat (Tambur & Saputra, 2021).

Pengaruhnya terhadap perekonomian Kota Palu cukup besar. Baik dari sisi konsumsi hingga produksi terganggu. Begitu juga di sektor hulu pertanian, bencana yang terjadi membuat para petani untuk sementara waktu menghentikan aktivitas pertaniannya hampir lebih 2 bulan lamanya (Tondi, 2019). Kabupaten Sigi yang merupakan penyedia bahan pangan utama bagi Kota Palu juga mendapatkan dampak yang begitu besar dari musibah gempa yang terjadi. Rusaknya prasarana pertanian, trauma atas guncangan gempa, rusaknya lahan menjadi alasan utama petani tidak bisa menjalankan aktivitas bertani (Basir-Cyio et al., 2021). Hal ini berdampak pada ketersediaan komoditas pertanian di pasar yang menjadi kebutuhan warga menjadi cukup langka.

Kelangkaan atas komoditas pertanian ini tentu saja merespon harga-harga produk hasil pertanian di pasaran. Kenaikan harga ini bukan saja hanya dipicu oleh menurunnya aktivitas produksi petani di wilayah Kabupaten Sigi saja, sempat terputusnya jaringan distribusi juga ikut menjadi penyebab terjadinya kelangkaan yang memicu naiknya harga (Giyatmi & Anggraini, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Palu dapat terlihat inflasi pada bulan Desember pada nilai 0,83 persen (BPS, 2019). Kenaikan itu dipengaruhi oleh naiknya indeks harga yang terjadi pada kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; kelompok bahan makanan; kelompok kesehatan; serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini mengetahui besaran pengaruh

bahan pangan terhadap tingkat inflasi Kota Palu pasca bencana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh yang dihasilkan oleh kenaikan harga cabai rawit dan bawang merah terhadap inflasi di Kota Palu pasca bencana alam tanggal 28 September 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Studi deskriptif bertujuan untuk memperoleh deskriptif data penelitian yang diteliti (Aisyah et al., 2020). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau dinas-dinas terkait, seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Palu, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu, serta Badan Pusat Statistik Kota Palu. Alat analisis data yang digunakan adalah Partial Adjustment Model (PAM) dan Uji Asumsi Klasik (Fathurrahman et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

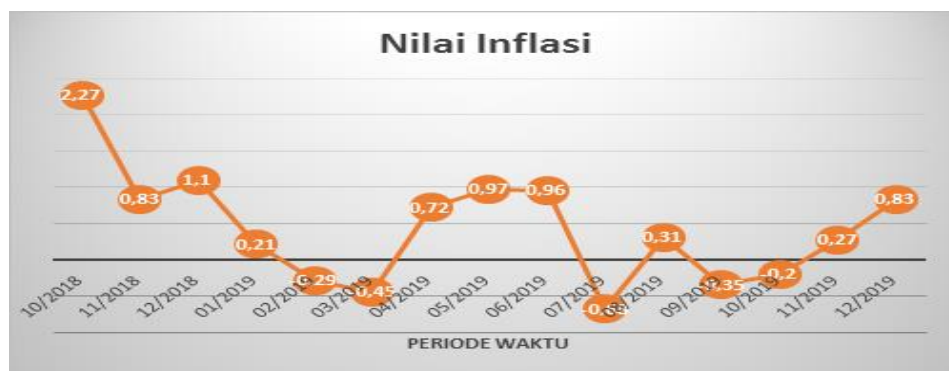
Laju Inflasi di Kota Palu Pasca Bencana

Pasca gempa bumi di Palu, Sigi, dan Donggala, Sulawesi Tengah, keadaan perekonomian di daerah ini mengalami perlambatan. Hampir tidak ada aktivitas ekonomi baik toko, pasar maupun pusat perbelanjaan lainnya. Beberapa hari setelah mengalami bencana, harga bahan makanan di Kota Palu meningkat tajam. Ini terjadi

karena banyaknya kerusakan yang dialami sejumlah sentra produksi dan banyaknya daerah yang terisolir sehingga akses makanan dan kebutuhan lainnya terbatas. Harga elpiji 5 kg tercatat pernah mencapai Rp 35.000 hingga dari harga eceran tertinggi sebesar Rp 16.500. Kemudian harga telur ayam Rp 4.000 per butir dari harga normal sekitar Rp 1.500. Hal tersebut tentu mengakibatkan terjadinya inflasi (Rauf et al., 2020). Inflasi di Kota Palu pasca terjadinya bencana dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa nilai inflasi yang terjadi di Kota Palu selama periode Oktober 2018 hingga Desember 2019 berfluktuasi. Tercatat pada bulan Oktober 2019 nilai inflasi tertinggi sebesar 2,27%. Hal ini dikarenakan harga bahan pokok dan bahan lainnya meningkat tajam disebabkan dampak dari bencana alam gempa bumi dan tsunami pada kota ini yang terjadi pada 28 September 2018. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Nasional tingginya inflasi di Palu memang dampak dari bencana alam gempa dan tsunami pada kota ini yang terjadi pada 28 September 2018. Di Kota Palu selama bulan Oktober 2018 terjadi kenaikan harga pada komoditas makanan jadi yakni nasi dan lauk pauk.

Sementara itu bulan Mei dan Juni tahun 2019 nilai inflasi di Kota Palu tercatat masing-masing 0,97% dan 0,96%. Hal ini terjadi dikarenakan pada waktu tersebut bertepatan dengan awal bulan Suci Ramadhan dan perayaan hari raya Idul Fitri yang merespon kenaikan harga barang-barang lainnya (Ekaputra et al., 2018).



Gambar 1. Nilai Inflasi di Kota Palu Periode Oktober 2018 s.d. Desember 2019

Harga Cabai Rawit dan Bawang Merah

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu (Fitria et al., 2019). Perubahan besaran harga suatu produk dipengaruhi oleh besar kecilnya permintaan dan penawaran produk tersebut. Cabai rawit dan bawang merah merupakan produk pertanian yang memiliki fluktuasi harga yang relatif tinggi (Kusnadi, 2018). Hal ini disebabkan oleh faktor permintaan dan penawarannya (Zamili et al., 2020). Dalam penelitian ini digunakan harga kedua komoditas tersebut pada tingkat pedagang akhir yang berada di pasar tradisional yang terdapat di Kota Palu.

Pada Tabel 1 terlihat pada bulan Oktober dan November tahun 2018 di awal pasca gempa yang terjadi di Kota Palu

harga komoditi cabai rawit dan bawang merah cenderung stabil tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang signifikan. Kenaikan terjadi pada bulan Desember 2018 dimana komoditi cabai rawit yang bulan sebelumnya sebesar Rp. 34.789/kg menjadi Rp. 39.658/kg dan untuk komoditi bawang merah pada bulan sebelumnya seharga Rp. 26.023/kg naik menjadi Rp. 31.474/kg.

Pada bulan Mei 2019 harga komoditi cabai rawit mencapai Rp. 50.164/kg dan harga bawang merah sebesar Rp. 37.419/kg. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut bertepatan dengan perayaan hari raya Idul Fitri bagi umat muslim. Pada Tabel 1 juga terlihat harga cabai tertinggi terjadi pada bulan November 2019 sebesar Rp. 80.603/kg sementara bawang merah terjadi pada bulan April 2019 sebesar Rp. 40.504/kg. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya stok maupun pasokan dari petani terhadap kedua komoditi pertanian tersebut di pasaran.

Tabel 1. Harga Komoditi Cabai Rawit dan Bawang Merah di Kota Palu Periode Oktober 2018 s.d. Desember 2019

No	Bulan	Harga Komoditi			
		Cabai Rawit		Bawang Merah	
1	Oktober 2018	Rp	34.667	Rp	26.125
2	November 2018	Rp	34.795	Rp	26.023
3	Desember 2018	Rp	39.658	Rp	31.474
4	Januari 2019	Rp	27.267	Rp	30.517
5	Februari 2019	Rp	28.588	Rp	25.925
6	Maret 2019	Rp	35.072	Rp	31.167
7	April 2019	Rp	45.285	Rp	40.508
8	Mei 2019	Rp	50.164	Rp	37.419
9	Juni 2019	Rp	41.121	Rp	38.859
10	Juli 2019	Rp	45.263	Rp	37.463
11	Agustus 2019	Rp	40.868	Rp	26.789
12	September 2019	Rp	60.125	Rp	26.300
13	Oktober 2019	Rp	75.750	Rp	26.567
14	November 2019	Rp	80.603	Rp	27.071
15	Desember 2019	Rp	48.736	Rp	34.503

Analisis Data

A. Uji Partial Adjustment Model (PAM)

Uji pada analisis data ini dengan menggunakan aplikasi e-views (Noviyanti & Ruslim, 2021), dimana hasil estimasi ini

merupakan estimasi jangka pendek yaitu sebagai berikut:

$$Y = 1,040836 - 1,37E^{-05}X_{1t} + 3,06E^{-05}X_{2t} + 0,2666242(Y_{t-1}) + 0,042507(X_{1t-1}) + 2,225564(X_{2t-1})$$

Dari persamaan hasil estimasi autoregressive Partial Adjustment Moswl (PAM) maka dapat dianalisis maka intercept atau konstanta bernilai positif 1,040836, hal ini menunjukkan bahwa jika harga bawang merah, cabe rawit, dan inflasi sebelumnya konstan maka inflasi bernilai 1,040836. Nilai koefisien cabai rawit adalah $-1,37E^{-05}$ berarti bahwa setiap penurunan harga cabai rawit sebesar 1% maka menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000137%, dengan anggapan

variabel lain dianggap konstan. Koefisien bawang merah adalah $3,06E^{-05}$, yang bermakna setiap kenaikan harga bawang merah sebesar 1% maka menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,0000306% dengan anggapan variabel lain dianggap konstan. Koefisien sebelumnya adalah sebesar 0,2666242, yang berarti bahwa setiap perubahan inflasi sebesar 1% menyebabkan perubahan inflasi sebesar 0,2666242% dengan variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Tabel. 2. Uji *Partial Adjustment Model* (PAM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.040836	1.619167	0.642822	0.5324
Cabai	-1.37E-05	1.51E-05	-0.910639	0.3804
Bawang	3.06E-05	4.42E-05	0.690773	0.5029
Log(Inflasi(-1))	0.266424	0.291978	0.912479	0.3830

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2020)

B. Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Dari hasil analisis diperoleh p-value statistik uji Jarque-Berra sebesar 0,633140 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga diputuskan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa normalitas/residual terpenuhi (Mardiatmoko, 2020).

Multikolinieritas

Dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasinya yang menunjukkan nilai Centered VIF baik X_1 dan X_2 adalah 1,011128 dimana nilai tersebut kurang dari 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model yang dikembangkan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.621702	51.20390	NA
Cabai	2.27E-10	10.32508	1.011138
Bawang	1.96E-09	38.00478	1.011138

Uji Heteroskeasitas

Berdasarkan hasil uji ARCH diperoleh nilai Prob. Chi-square = 0,6802 yang mana lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga

diputuskan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan nilai p dari nilai Obs*R-squared = 0,4433 dimana $> 0,05$ sehingga terima H_0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial (Andriani, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka didapatkan bahwa nilai inflasi di Kota Palu pasca bencana yang terjadi pada 28 September 2018 mengalami fluktuasi. Peningkatan inflasi yang tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2018 yaitu senilai 2,27% yang dikarenakan harga bahan pokok dan bahan lainnya meningkat tajam disebabkan dampak dari bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada bulan sebelumnya. Harga cabai rawit dan bawang merah pasca terjadinya bencana di Kota Palu juga mengalami fluktuasi. Dimana kenaikan tertinggi untuk komoditi cabai rawit terjadi pada bulan November tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 80.604. Untuk komoditas bawang merah tercatat kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan April tahun 2019 yaitu sebesar Rp 40.508.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa harga komoditas pangan merupakan salah satu penyumbang inflasi di Kota Palu pasca gempa. Distribusi barang pasca gempa yang tidak stabil menyebabkan harga komoditas fluktuatif. Bahkan pasca gempa distribusi produk pangan yang terhambat akibat rusaknya beberapa sarana produksi petani juga mengakibatkan fluktuasi harga terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, I. N. T., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Analisis Kebijakan Ketahanan Pangan di Kabupaten Bantul. *Ijd-Demos*, 2(2).
<https://doi.org/10.37950/ijd.v2i2.40>

Andriani, S. (2017). Uji Park Dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Pada Analisis Regresi. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).

<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.1014>

Basir-Cyio, M., Mahfudz, Irun, & Zeffitni. (2021). The impact of liquefaction disaster on farming systems at agriculture land based on technical and psychosocial perspectives. In *PLoS ONE* (Vol. 16, Issue 1 January).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245591>

Ekaputra, E. G., Arlius, F., Chatib, O. C., & Irsyad, F. (2018). Pengembangan Klaster Tanaman Cabai Di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 1(3b).
<https://doi.org/10.25077/hilirisasi.1.3b.99-108.2018>

Fathurrahman, A., Dwi Cahyani, A., & Supiyono, E. (2021). Determinants Of Mudharabah Financing In Indonesia (Partial Adjusment Model Approach). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2).
[https://doi.org/10.25299/jtb.2021.v014\(2\).7769](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.v014(2).7769)

Fitria, V. A., Indahsari, R. D., & Masykur, M. S. (2019). Pembuatan Aplikasi Peramalan Harga Sembako Di Kota Malang Berbasis Web. *SISTEMASI*, 8(1).
<https://doi.org/10.32520/stmsi.v8i1.397>

Giyatmi, G., & Anggraini, D. (2017). Pengaruh Jenis Nasi Terhadap Nilai Gizi Dan Mutu Kimiawi Nasi Dalam Kemasan Selama Penyimpanan Sebagai Alternatif Pangan Darurat. *JURNAL KONVERSI*, 6(1).
<https://doi.org/10.24853/konversi.6.1.31-42>

- Kusnadi, N. A. (2018). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2). 24.2020
- MARDIATMOKO, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3).
<https://doi.org/10.30598/barekengvo114iss3pp333-342>
- Noviyanti, D., & Ruslim, H. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1).
<https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11285>
- Rauf, R. A., Lamusa, A., Bahri, S., Laihi, M. A. A., & Effendy, E. (2020). Model Peramalan Inflasi Bahan Makanan Primer dengan Pendekatan Box-Jenkins: Studi kasus di Kota Palu. *AGRIEKONOMIKA*, 9(1).
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6440>
- Rosa, Y. Del, Agus, I., & Abdilla, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2).
- Samad, A., Erdiansyah, E., & Wulandari, R. (2020). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana (Studi Kasus Bencana di Sulawesi Tengah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(1).
<https://doi.org/10.31314/pjia.9.1.15-24.2020>
- Tambur, A., & Saputra, I. A. (2021). Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan Pasca Bencana di Kota Palu. *Media Komunikasi Geografi*, 22(2).
<https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.32345>
- Tondi, K. M. (2019). Deskripsi Dampak Gempa Bumi Dan Likuifaksi Terhadap Petani Di Desa Jono Oge Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. *Agroland Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(2).
<https://doi.org/10.22487/j.24077607.2019.v26.i2.13109>
- Wahyuningsih, Y. E., Ertika, Y., & Ansari, L. P. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca Gempa Bumi/Tsunami Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2).
- Wijayanto, B. (2018). Efek Dinamis Gangguan Permintaan Dan Penawaran Agregat Terhadap Fluktuasi Inflasi Di Indonesia (Dynamics Effect of Aggregate Demand and Supply Disturbances on Inflation in Indonesia). *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3241099>
- Zamili, N., Harahap, G., & Siregar, R. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Merah. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1).
<https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i1.71>